




SKRIPSI HERLINA

17%
Suspicious texts



-  < 1% **Similarities**
0 % similarities between quotation marks
0 % among the sources mentioned
-  < 1% **Unrecognized languages**
-  16% **Texts potentially generated by AI**

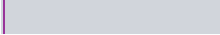
| | | |
|--|--|--|
| Document name: SKRIPSI HERLINA.docx Document ID: 438b226c0486dc06bb29454d5d7075f56ea7a5e1 Original document size: 165.96 KB | Submitter: jurnal umsida Submission date: 12/11/2025 Upload type: interface analysis end date: 12/11/2025 | Number of words: 4,340 Number of characters: 33,097 |
|--|--|--|

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Sources with incidental similarities

| No. | Description | Similarities | Locations | Additional information |
|-----|---|--------------|--|--|
| 1 |  doi.org Peranan Self Efficacy dan Konsep Diri terhadap Kematangan Karir Maha... https://doi.org/10.24014/pib.v5i1.24995 | < 1% |  |  Identical words: < 1% (11 words) |
| 2 |  dx.doi.org Hubungan Antara Lokus Kendali Internal dan Strategi Coping Stress ... http://dx.doi.org/10.17977/um070v1i52021p395-403 | < 1% |  |  Identical words: < 1% (12 words) |
| 3 |  repository.unissula.ac.id HUBUNGAN ANTARA PUSAT KENDALI INTERNAL DEN... https://repository.unissula.ac.id/27007/1/30701800105_fullpdf.pdf | < 1% |  |  Identical words: < 1% (10 words) |

Points of interest

The Relationship between Internal Locus of Control and Self Efficacy with Career Maturity of Vocational High School Students.



[Hubungan antara Locus Kendali dan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir Siswa SMK.]

Herlina Mega Dewanti1) Nurfi Laili2)

1)Program Studi Psikologi,



doi.org | Peranan Self Efficacy dan Konsep Diri terhadap Kematangan Karir Mahasiswa
<https://doi.org/10.24014/pib.v5i1.24995>

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,

Indonesia

Abstract. In this study, the researcher aimed



repository.unissula.ac.id | HUBUNGAN ANTARA PUSAT KENDALI INTERNAL DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA-SISWI KELAS XII SMA NEGERI 1 WELAHAN
https://repository.unissula.ac.id/27007/1/30701800105_fullpdf.pdf

to examine the relationship between internal locus of control and

self-efficacy on the career maturity of vocational high school students at SMK X in Sidoarjo.



Internal locus of control refers to an individual's belief about how much control they have over the results of their actions, while self-efficacy indicates how high a student's ability is in relation to their capabilities. Using a quantitative approach, data were collected from 12th grade vocational high school students using a 4-point Likert scale to measure the three variables.



dx.doi.org | Hubungan Antara Locus Kendali Internal dan Strategi Coping Stress Berfokus Masalah pada Karyawan PHK
<http://dx.doi.org/10.17977/um070v1152021p395-403>

The results of this study indicate that internal locus of control and

self-efficacy are closely related to the career maturity of vocational high school students, with a correlation value of 0.843 for locus of control and 0.831 for self-efficacy.

This shows that the higher the internal locus of control and self-efficacy of students, the higher their career maturity. These findings provide important insights for educators and practitioners in designing programs that help students plan and achieve their career goals.

Keywords- Self Efficacy, Locus of Control, Career Maturity, Vocational Students, Educational Psychology.

Abstrak. Pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara locus kendali internal dan efikasi diri pada kematangan karir siswa SMK X di sidoarjo. locus kendali internal merujuk pada keyakinan individu tentang seberapa besar kontrol yang mereka miliki atas hasil tindakan mereka, sedangkan efikasi diri menunjukkan seberapa tinggi kemampuan siswa pada kemampuan yang dimiliki nya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan dengan menggunakan skala likert 4 poin untuk mengukur ketiga variabel tersebut. Pada hasil penelitian ini menyatakan bahwa locus kendali internal dan efikasi diri memiliki hubungan yang erat terhadap kematangan karir siswa SMK, dengan nilai korelasi locus kendali terhadap kematangan karir sebesar 0,843 serta efikasi diri terhadap kematangan karir sebesar 0,831. Yang menunjukkan bahwa semakin tinggi locus kendali internal dan efikasi diri siswa maka semakin tinggi kematangan karir yang dimiliki oleh siswa SMK. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dan praktisi dalam merancang program yang membantu siswa dalam merencanakan dan mewujudkan tujuan karier mereka

Kata Kunci- Efikasi Diri, Locus Kendali, Kematangan Karir, Siswa SMK, Psikologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam rentang kehidupan manusia terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui sejak lahir hingga meninggal. Dalam setiap tahap perkembangan tersebut terdapat tugas yang mengharuskan seseorang untuk mampu menjalani setiap tugas sehingga seseorang akan merasa bahagia. Pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah individu yang sedang memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir di masa depan. Mempersiapkan kematangan karier di sekolah menengah atas adalah hal yang penting. Pada tahap ini anak berada di pintu gerbang untuk memasuki dunia berkarir yang menjadi perhatian utama bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada tahap ini para siswa juga sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang penuh dengan tantangan dan persaingan [1].

Penelitian oleh Putri dkk. mengungkap bahwa hanya 40% siswa SMK memiliki rencana karir yang jelas, sementara 60% masih bingung atau tidak punya rencana sama sekali. Hanya 37% yang yakin dengan arah karirnya, dan hanya 25,4% merasa memiliki keterampilan yang cukup. Selain itu, 32% siswa belum memiliki gambaran tentang dunia kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMK belum mencapai kematangan karir yang optimal, berpotensi menyumbang pada tingginya angka pengangguran lulusan SMK yang mencapai 12,85% menurut BPS. Kematangan karir yang baik sangat penting untuk membantu mereka membuat keputusan yang bijaksana dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja[2] [3]

Terdapat temuan lain yaitu pada penelitian oleh Andini, Suroso, dan Arifiana menunjukkan bahwa dari 201 siswa SMK Negeri 2 Jombang yang diteliti, sebanyak 33 siswa (16,4%) berada pada kategori kematangan karir rendah dan 19 siswa (9,5%) berada pada kategori sangat rendah. Artinya, sekitar (25,9%) dari total responden menunjukkan tingkat kematangan karir yang belum sempurna, sedangkan hanya 9 siswa (4,5%) yang tergolong sangat tinggi dan 50 siswa (24,9%) tergolong tinggi dan kebanyakan siswa yaitu 123 orang (61,2%) berada pada kategori sedang. Hasil berikut merupakan bukti bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Rendahnya kematangan karir ini berkorelasi positif dengan tingkat efikasi diri siswa, di mana hasil analisis Pearson's r menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,445 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menandakan bahwa semakin rendah efikasi diri siswa, maka semakin rendah pula kematangan karir yang dimilikinya[4]

Menurut Ghassani, Fenomena yang justru berkembang di kalangan siswa adalah kebanyakan siswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya. Tidak jarang di antara siswa memilih pendidikan lanjutan tertentu karena menuruti keinginan orang tua ataupun pengaruh teman sebaya, sementara siswa sendiri kurang mengenali bakat, minat ataupun keinginan sendiri di masa mendatang. Dengan mengkaji hubungan antara kedua faktor ini dan kematangan karir, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana efikasi diri yang baik dan locus kendali internal dapat meningkatkan kematangan siswa untuk menghadapi dunia kerja[5]

Dalam penelitian oleh vealen dkk. Menurut Super, kematangan karir merupakan sikap, tindakan atau karakter yang dimiliki seseorang serta menjadi indikator dalam menilai seberapa baik perkembangan karir seseorang telah tercapai. Setiap individu menunjukkan sikap kematangan karir yang berbeda-beda karena perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh tahapan kehidupan yang sedang dijalani. Kesiapan kognitif dalam kematangan karir berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat sedangkan kesiapan perasaan seseorang dalam menghadapi tugas, tantangan atau perkembangan karir mencakup aspek perencanaan serta eksplorasi karir yang dilakukan untuk menghadapi tugas perkembangan yang akan dihadapi di masa depan. Dengan demikian, kematangan karir mencakup perpaduan antara aspek kognitif dan afektif, yang keduanya sangat penting dalam membantu seseorang mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan dan tugas dalam proses perkembangan karirnya[6] Super mengidentifikasi lima aspek dalam kematangan karir: (1) perencanaan karir (career planning) melibatkan upaya individu untuk mencari informasi terkait karir dan tingkat partisipasi mereka dalam proses tersebut; (2) eksplorasi karir

(career exploration) mencerminkan keinginan individu untuk mendalami dan merencanakan karir berdasarkan informasi yang diperoleh; (3) keputusan karir (decision making) berkaitan dengan keterampilan individu dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk merencanakan karir; (4) informasi (informational) berhubungan dengan pengenalan individu terhadap minat dan kemampuan diri mereka[5]

Dalam penelitian oleh Patintingan dkk. kematangan karir dipahami sebagai sejauh mana individu telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap usianya. Konsep ini merujuk pada teori Crites dan Super yang menekankan bahwa kematangan karir mencakup penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan untuk memilih dan merencanakan karir. Peneliti menggunakan acuan dari Rotter dalam menyusun skala kematangan karir yang terdiri dari 26 item valid dan memiliki reliabilitas sebesar $\alpha = 0,864$. Indikator kematangan karir meliputi empat aspek utama: kemampuan dalam menentukan pilihan akhir (orientation to vocational choice), kemampuan dalam menyusun perencanaan dan memilih informasi yang relevan (information and planning),



keteguhan dalam peminatan karir (consistency of vocational preferences),

proses pemantapan kepribadian yang masih berubah-ubah (crystalization of traits) dan kecermatan dalam memilih karir yang sesuai (wisdom of vocational preferences). Kelima aspek ini menjadi landasan terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan pendidikan lanjutan[7]

Dari data empirik yang diperoleh melalui penelitian terhadap 244 siswa SMK Negeri se-Kota Parepare, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kematangan karir yang tergolong sedang hingga rendah. Temuan ini diperoleh melalui distribusi angket, wawancara mendalam dengan guru BK, dan sesi Focus Group Discussion bersama siswa kelas XI. Rendahnya perencanaan karir dan minimnya inisiatif untuk mengikuti pelatihan karir serta ketidakmampuan mengevaluasi pilihan karir menjadi temuan utama. Komponen "information and planning" menonjol sebagai aspek dengan nilai skor rata-rata paling rendah, memperlihatkan kurangnya pengetahuan siswa dalam merancang arah karir secara strategis. Selain itu, analisis kuantitatif menggunakan Hayes Process Macro v.4.2 by SPSS yang artinya locus kendali internal pada kematangan karir memiliki pengaruh yang signifikan[7].

Super dalam Osipow menyebutkan bahwa kematangan karir dipengaruhi oleh lima prediktor utama, yaitu faktor bio-sosial, faktor lingkungan, faktor kepribadian (termasuk konsep diri, efikasi diri, dan locus kontrol), faktor vokasional, serta prestasi individu[8]. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kepribadian seperti efikasi diri dan locus kontrol berperan penting dalam membentuk kematangan karir seseorang. Efikasi diri, menurut Bandura, adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Individu dengan efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan kuat bahwa mereka mampu menghadapi tantangan, mengambil keputusan karir secara mandiri, dan berkomitmen terhadap rencana yang telah dibuat[9].

Kematangan karir siswa merupakan aspek penting yang mempengaruhi kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kematangan karir seseorang, salah satunya adalah locus kendali internal. Locus kendali terfokus pada keyakinan individu tentang sejauh mana mereka memiliki kontrol atas peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka. Siswa dengan locus kendali internal cenderung percaya bahwa usaha dan keputusan mereka berpengaruh pada hasil yang dicapai. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan locus kendali internal lebih proaktif dalam merencanakan karir dan mengambil inisiatif untuk mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, siswa dengan locus kendali eksternal mungkin merasa bahwa hasil karir mereka ditentukan oleh faktor luar, yang dapat menghambat kematangan karir mereka. Oleh karena itu, locus kendali menjadi faktor penting yang akan diteliti dalam penelitian ini[10].

Dalam penelitian Azzahrah, locus kendali (locus of control) diidentifikasi sebagai variabel yang diteliti, mengingat perannya yang signifikan dalam mempengaruhi kematangan karir individu. Individu dengan locus kendali internal cenderung meyakini bahwa hasil dari tindakan mereka ditentukan oleh usaha dan keputusan yang mereka buat, sedangkan individu dengan locus kendali eksternal cenderung merasa bahwa hasil tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor luar, seperti nasib atau keberuntungan[11]. Terdapat aspek utama dalam locus kendali yaitu kemampuan, minat dan usahah[12]. Ciri-ciri locus kendali internal meliputi sikap optimis, kepercayaan diri yang tinggi, dan kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan [12]. Siswa yang memiliki locus kendali internal cenderung percaya bahwa usaha dan keputusan mereka berkontribusi pada keberhasilan yang dicapai. Keyakinan ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam merencanakan dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan karir. Sebaliknya, siswa dengan locus kendali eksternal mungkin merasa bahwa hasil karir mereka ditentukan oleh faktor luar, yang dapat mengurangi motivasi dan inisiatif mereka dalam merencanakan masa depan[13].

Selain locus kendali, efikasi diri juga berperan signifikan dalam kematangan karir siswa. Menurut Bandura, efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya dalam mengatur serta melaksanakan tindakan yang diperlukan demi mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan ini memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menentukan arah dan keputusan terkait karir. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih yakin dalam memilih jalur karir, mampu menghadapi tantangan dengan optimisme, serta berusaha secara konsisten untuk meraih kesuksesan profesional[4]. Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap sejauh mana ia mampu mengerahkan usaha dalam menghadapi situasi tertentu serta mempertahankan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Albert Bandura merupakan tokoh utama dalam kajian efikasi diri yang menyatakan bahwasannya tingkat efikasi diri seseorang dapat mempengaruhi cara merespon kesulitan serta menentukan perilakunya di masa mendatang. Konsep ini mencerminkan bahwa kepercayaan diri dan optimisme dapat mempengaruhi peluang keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Sehingga individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi mayoritas memiliki kepercayaan diri yang kuat, keyakinan yang teguh dalam menghadapi persoalan serta mampu menetapkan tujuan yang jelas dengan keteguhan yang tinggi untuk mencapainya. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami keraguan terhadap kemampuannya sendiri, lebih mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta memiliki keyakinan yang lemah dalam menghadapi tantangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahri dkk. mengkaji hubungan antara locus kendali dengan kematangan karir siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Tamansiswa Kota Binjai. Penelitian ini menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri dan kendali atas hasil menjadi ciri khas siswa dengan locus kendali internal, di mana mereka menilai pencapaian karir sebagai konsekuensi dari usaha dan kompetensi pribadi, bukan pengaruh eksternal. Pola pikir tersebut membantu seseorang untuk mampu merencanakan karir lebih baik, membuat keputusan yang tepat dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja[14].

Penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Atmaja membahas pengaruh efikasi diri terhadap kematangan karir pada remaja. Studi ini melibatkan 158 remaja dengan rentangan usia 17 hingga 21 tahun baik yang masih menempuh pendidikan dijenjang SMA/SMK maupun perguruan tinggi. Berdasarkan temuan penelitian peneliti bahwasannya remaja yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi yaitu keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menata masa depan karir mereka mengeksplorasi pilihan yang sesuai serta menentukan berdasarkan minat, potensi serta kompetensi diri. Penelitian tersebut juga menyoroti efikasi diri sebagai elemen internal yang krusial dalam membentuk kematangan karir. Kepercayaan diri pada remaja mendorong mereka untuk secara proaktif mencari informasi, mengendalikan diri saat menghadapi kendala, serta merumuskan tujuan karir secara jelas. Konsep ini selaras dengan teori Bandura yang menguraikan tiga dimensi efikasi diri: level (tingkat tantangan yang mampu dihadapi), strength (intensitas keyakinan), dan generality (cakupan konteks di mana efikasi diri diterapkan) [15]

Penelitian oleh Patintingan dkk. mengkaji pengaruh locus kendali internal dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir terhadap kematangan karir siswa SMA. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa siswa yang memiliki locus kendali internal tinggi yakni keyakinan bahwa kesuksesan merupakan hasil dari upaya pribadi memiliki tingkat keyakinan diri yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait karir, sehingga mampu mencapai kematangan karir yang optimal. Siswa yang merasa bertanggung jawab atas arah hidupnya cenderung lebih reflektif dalam mengevaluasi potensi dan kekurangan, serta lebih sistematis dalam menyusun rencana masa depan dan mengelola pilihan karir secara strategis. Kesimpulan ini selaras dengan temuan dari studi sebelumnya Djunaedi et al.; Amanda & Adriani, yang mengidentifikasi locus kendali dan efikasi diri sebagai dua variabel internal yang berpengaruh signifikan terhadap proses pengembangan kematangan karir. Para peneliti menekankan perlunya intervensi yang mendukung pembentukan efikasi diri, khususnya melalui aktivitas eksplorasi karir yang bersifat langsung, sekaligus memperkuat posisi siswa sebagai pengambil keputusan utama dalam pendidikan dan karir mereka[7]

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis bahwa dinamika hubungan antara locus kendali internal dan efikasi diri tercermin dalam cara siswa memaknai dan merespons tantangan dalam proses penentuan karir.



Siswa dengan lokus kendali internal dan efikasi diri tinggi akan cenderung menunjukkan kematangan karir yang lebih baik. Mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri, mempertimbangkan berbagai pilihan berdasarkan minat dan potensi, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan. Sebaliknya, siswa dengan lokus kendali dan efikasi diri rendah menunjukkan kecenderungan pasif dalam proses eksplorasi karir, merasa ragu dalam menentukan pilihan, dan lebih bergantung pada arahan dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan masing-masing variabel, yaitu lokus kendali dan efikasi diri, terhadap kematangan karir siswa SMK. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana kedua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih baik tentang dinamika psikologis yang memengaruhi perkembangan karir siswa, serta memberikan informasi yang berguna bagi pendidikan dan kebijakan terkait pengembangan karir di kalangan siswa SMK. Penelitian ini memiliki keunikan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun telah banyak penelitian yang meneliti hubungan antara lokus kendali internal dan efikasi diri terhadap kematangan karir, sebagian besar fokus penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa SMA dan mahasiswa. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik menyoroti siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki latar belakang pendidikan dan orientasi karir yang berbeda dibandingkan siswa SMA dan mahasiswa, sehingga memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan vokasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lokus kendali internal dan efikasi diri terhadap kematangan karir pada siswa SMK X di Sidoarjo. Menurut Fadilla dkk., penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti fenomena secara sistematis dan objektif, serta bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. [16] Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin melihat sejauh mana kedua variabel bebas tersebut memiliki keterkaitan dengan kematangan karir siswa berdasarkan data empiris. Populasi penelitian terdiri dari 777 siswa kelas XII yang terbagi dalam enam jurusan, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV), Akuntansi, Perbankan, Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan Teknik Mesin (TM). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 264 responden [17]. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Quota Sampling, karena populasi memiliki strata berdasarkan jurusan, dan pengambilan sampel dilakukan secara acak proporsional dari tiap jurusan [18].



Peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menggunakan subjek uji coba sebanyak 30 orang untuk memastikan keakuratan dan konsistensi alat ukur sebelum diterapkan pada sampel utama. Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama, yaitu lokus kendali internal (X1), efikasi diri (X2), dan kematangan karir (Y). Ketiga variabel tersebut diukur menggunakan skala psikologis yang diadopsi dari penelitian terdahulu oleh Veallen dkk.

Seluruh instrumen disusun dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS), yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan dalam setiap item.

Pada instrumen kematangan karir, Variabel ini diukur dengan skala yang berpedoman pada teori Super (1980) yang mencakup empat aspek utama, yaitu: Perencanaan Karir (Planfulness), Eksplorasi (Exploration), Informasional (Informational) dan Pengambilan Keputusan (Decision Making). Skala kematangan karir terdiri dari 22 item, dengan nilai Corrected Item-Total Correlation antara 0,205-0,596, serta memiliki reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,835 ($>0,60$), yang menunjukkan bahwa skala ini reliabel dan layak digunakan.

Variabel lokus kendali internal diukur menggunakan skala yang mengacu pada teori Julian B. Rotter (1996) dengan tiga aspek utama, yaitu: Percaya terhadap kemampuan diri, Minat mengendalikan perilaku dan Melakukan usaha. Skala ini terdiri dari 23 item dengan nilai Corrected Item-Total Correlation berkisar 0,211-0,823. Nilai reliabilitas skala sebesar 0,936, menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki konsistensi internal yang baik.

Pada variabel efikasi diri, variabel ini diukur berdasarkan teori Bandura (1997) yang membagi efikasi diri ke dalam tiga aspek, yaitu: Level, Generality dan Strength. Skala self-efficacy terdiri dari 17 item berdasarkan hasil korelasi item-total 0,148-0,696 dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,885 ($>0,60$), yang berarti reliabel dan konsisten.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Data Demografis Responden Penelitian

| Jurusan | Jumlah Responden | Laki-laki (L) | Perempuan (P) | Presentase |
|-----------|------------------|---------------|---------------|------------|
| DKV | 67 | 45 | 22 | 25.38% |
| TM | 23 | 21 | 2 | 8.71% |
| Akuntansi | 65 | 8 | 57 | 24.62% |
| RPL | 34 | 25 | 9 | 12.88% |
| TKJ | 51 | 44 | 7 | 19.32% |
| Perbankan | 24 | 3 | 21 | 9.09% |
| Total | 264 | 146 | 118 | 100% |

Responden penelitian ini berjumlah 264 siswa kelas XII SMK yang terbagi ke dalam enam jurusan. Jurusan dengan jumlah responden terbanyak adalah DKV (67 siswa), sedangkan jurusan dengan jumlah responden paling sedikit adalah TM (23 siswa).



Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 146 siswa laki-laki (55,3%) dan 118 siswa perempuan (44,7%). Distribusi responden menunjukkan bahwa jurusan TM dan TKJ didominasi oleh laki-laki, sedangkan jurusan Akuntansi dan Perbankan didominasi oleh perempuan. Hal ini mencerminkan karakteristik umum peminatan siswa SMK, di mana jurusan teknik lebih banyak diminati oleh laki-laki, sementara jurusan akuntansi dan perbankan lebih banyak diminati oleh perempuan.

1. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai signifikansi atau p-value menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov adalah $(0.200) > \alpha (0.05)$ dan didapatkan nilai signifikansi atau p-value menggunakan uji Shapiro Wilk adalah $(0.253) > \alpha (0.05)$. Sehingga dapat dikatakan bahwa residual data berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

Nilai VIF untuk variabel prediktor (independen) X1 dan X2 adalah 2.836. Nilai VIF seluruh variabel prediktor kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel prediktor (independen) atau dapat dikatakan bahwa asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

Berdasarkan tabel diatas nilai deviation from linearity pada variabel lokus kendali internal sebesar 0,403 dan efikasi diri sebesar 0,901, apabila nilai Sig. $> 0,05$ maka tidak ada penyimpangan sehingga hubungan benar-benar linier.

2. Uji Hipotesis

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menunjukkan pola yang konsisten dan sangat kuat. Korelasi antara kematangan karir dan lokus kendali internal sebesar 0.843 mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat kuat, sehingga semakin tinggi tingkat lokus kendali internal maka semakin tinggi pula kematangan karir. Demikian pula, korelasi antara kematangan karir dan efikasi diri sebesar 0.831 juga menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat, yang berarti semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi kematangan karir. Selain itu, korelasi antara lokus kendali internal dan efikasi diri sebesar 0.805 memperlihatkan hubungan positif yang sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa lokus kendali internal dan efikasi diri saling berkaitan erat dan bersama-sama berperan dalam mendukung peningkatan kematangan karir.

Pada variabel lokus kendali internal nilai R^2 sebesar 0.710 menunjukkan bahwa kombinasi variabel lokus kendali internal mampu menjelaskan 71% variasi pada kematangan karir serta nilai R^2 pada variabel efikasi diri sebesar 0,691 sehingga mampu menjelaskan 69,1% variasi kematangan karir secara statistik. Dengan kata lain, sebagian besar perubahan dalam kematangan karir dapat diprediksi melalui kontribusi lokus kendali internal dan efikasi diri, sedangkan sisanya sebesar 29% dan 30,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokus kendali internal dan efikasi diri memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kematangan karir siswa SMK. Temuan ini memberikan gambaran bahwa faktor psikologis internal berperan besar dalam menentukan kesiapan siswa dalam merencanakan dan mengambil keputusan karir. Korelasi antara lokus kendali internal dan

kematangan karir mencapai 0.843, yang berarti bahwa siswa yang meyakini bahwa dirinya memiliki kendali penuh atas keberhasilan maupun kegagalan cenderung memiliki kematangan karir yang lebih tinggi. Keyakinan tersebut sesuai dengan penelitian oleh Amalia dan Siregar yang menyatakan bahwa siswa lebih mampu mengambil inisiatif, lebih bertanggung jawab dalam merencanakan masa depan, dan lebih terarah dalam mengevaluasi potensi diri, jika memiliki lokus kendali internal yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Rotter yang menyatakan bahwa individu dengan lokus kendali internal lebih mungkin melakukan tindakan-tindakan konstruktif dalam meraih tujuan karirnya[19][20][21].

Selain lokus kendali internal, efikasi diri juga ditemukan memiliki peran penting dalam pembentukan kematangan karir. Korelasi sebesar 0.831 menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, semakin tinggi pula tingkat kematangan karir yang dimiliki. Efikasi diri memberikan landasan motivasional bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses penentuan karir, seperti eksplorasi bidang kerja, pengambilan keputusan, atau perencanaan masa depan. Temuan ini memperkuat teori Bandura yang menekankan bahwa efikasi diri memengaruhi cara seseorang bertindak, berpikir, serta bertahan ketika berhadapan dengan hambatan[22]. Pada penelitian oleh Isnain dan Limbong dkk. Menyatakan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengevaluasi potensi diri serta lebih optimis dalam menjalani proses pendidikan yang berkaitan dengan arah karir yang diinginkan[23][24].

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa lokus kendali internal dan efikasi diri tidak hanya berhubungan kuat dengan kematangan karir, tetapi juga saling berhubungan satu sama lain dengan korelasi sebesar 0.805. Hubungan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kendali diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang tinggi pula, sehingga keduanya secara simultan menjadi pondasi psikologis yang penting dalam mencapai kematangan karir. Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 77,7% variasi dalam kematangan karir siswa SMK. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas perubahan dalam kematangan karir dipengaruhi oleh kekuatan psikologis internal, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, pengalaman kerja, serta informasi karir yang diterima siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Andini, Patinting, dan Azzahrah yang menyatakan bahwa faktor internal, terutama efikasi diri dan lokus kendali internal, merupakan prediktor penting dalam pembentukan kematangan karir pada remaja maupun siswa sekolah menengah. Penelitian ini memberi kontribusi tambahan dengan menegaskan bahwa hubungan tersebut juga berlaku kuat pada konteks siswa SMK, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan siswa SMA pada umumnya. Siswa SMK dituntut untuk memiliki kesiapan karir lebih awal karena orientasi pendidikan mereka mengarah langsung pada dunia kerja, sehingga keberadaan faktor internal menjadi sangat krusial dalam membantu mereka menentukan pilihan dan menyusun strategi untuk masa depan[11][4][7].



Temuan empiris penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun siswa SMK berada pada masa yang menuntut kesiapan karir, banyak dari mereka yang masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kematangan karir yang memadai. Kondisi ini terlihat dari adanya kebutuhan peningkatan pada aspek eksplorasi informasi, pengambilan keputusan karir, dan perencanaan karir. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan yang dapat memperkuat aspek psikologis internal siswa. Pendampingan karir, pelatihan eksplorasi karir, serta peran guru BK menjadi sangat penting dalam memfasilitasi proses pembentukan kematangan karir sekaligus meningkatkan keyakinan diri siswa terhadap kemampuan diri dan kendali diri mereka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa lokus kendali internal dan efikasi diri bukan hanya berhubungan secara signifikan, tetapi juga memainkan peranan besar dalam membentuk kematangan karir siswa SMK.

Kedua faktor tersebut menjadi modal utama yang harus dikembangkan untuk memastikan bahwa siswa mampu menghadapi persaingan dunia kerja dengan kesiapan yang matang. Temuan penelitian ini menekankan perlunya program yang berfokus pada penguatan kontrol diri dan kepercayaan diri siswa sebagai bagian dari intervensi pendidikan vokasional yang berorientasi pada karir.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama terletak pada jumlah butir pernyataan dalam kuesioner yang relatif banyak, sehingga memerlukan waktu pengisian yang cukup panjang bagi para responden. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan atau menurunkan tingkat fokus siswa selama proses pengisian, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan siswa mengisi jawaban secara acak atau kurang teliti. Fenomena tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi validitas respons, terutama pada bagian akhir kuesioner ketika tingkat kejenuhan siswa semakin tinggi. Oleh karena itu, penggunaan instrumen dengan banyak butir pernyataan memerlukan pengawasan yang lebih intensif selama proses pengisian kuesioner agar data yang diperoleh tetap akurat dan representatif. Selain itu, proses pengawasan yang ketat juga penting untuk memastikan bahwa siswa memahami setiap item dengan benar, sehingga jawaban yang diberikan benar-benar mencerminkan kondisi psikologis mereka yang sebenarnya.

IV. KESIMPULAN



Berdasarkan analisis mendalam dari data penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, terlihat jelas bahwa locus of control internal serta efikasi diri memegang posisi krusial dalam proses pembentukan kematangan karir di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan. Siswa yang yakin bahwa hasil baik atau buruk dalam hidupnya ditentukan oleh upaya dan pilihan pribadi mereka sendiri biasanya menunjukkan persiapan yang lebih solid untuk merancang masa depan, menjelajahi berbagai opsi pekerjaan, dan membuat keputusan karir dengan otonomi.

Pandangan ini mendorong mereka untuk lebih giat mengumpulkan pengetahuan, lebih akuntabel atas tindakan yang diambil, dan lebih fokus saat menilai potensi diri sendiri.

Di sisi lain, efikasi diri turut memperkuat dinamika ini, sebab siswa yang memiliki kepercayaan kuat pada kemampuan mereka cenderung menghadapi rintangan dalam pemilihan karir dengan sikap positif, lebih tekun menuju sasaran, serta lebih pandai menyusun rencana untuk bersiap-siap memasuki dunia profesional.



Kedua elemen psikologis ini saling terjalin erat dan berkolaborasi untuk menciptakan fondasi kuat bagi pertumbuhan kematangan karir secara keseluruhan.

Secara umum, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat kontrol diri dan rasa percaya diri siswa sebagai prioritas utama dalam program pengembangan karir di sekolah menengah kejuruan. Peran sekolah melalui layanan bimbingan karir, penemuan minat pribadi, dan peningkatan keterampilan menjadi esensial untuk membantu siswa menghadapi persyaratan dunia kerja dengan kesiapan yang dewasa dan keyakinan yang tinggi.